

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH  
(*Oriza sativa L*)DI KECAMATAN SAMATIGA  
KABUPATEN ACEH BARAT**

**SKRIPSI**

**NAVAIS  
09C10404057**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
MEULABOH –ACEH BARAT  
2014**

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian disektor pertanian, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja disektor pertanian. Di Negara agraris seperti Indonesia, pertanian memiliki kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan pokok masyarakat, apa lagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, yang bahwa kebutuhan pangan juga semakin meningkat. (Sirande, 2012).

Secara umum, pembangunan nasional dibidang pertanian bertujuan untuk mensejahterakan dan memberikan kemakmuran bagi para petani. Dengan demikian sasaran utama yang ingin dicapai dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan petani.

Pembangunan pertanian telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, Peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani merupakan arah dan tujuan pembangunan pertanian (Sastradmadja, 1985).

Seiring dengan meningkatnya pembangunan nasional terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan maka permintaan bahan pangan pun meningkat, mengingat sumber daya alam yang besar pada sektor pertanian maka di masa

mendatang sektor ini masih merupakan sektor penting dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional (Adiwilanga, 1992).

Indonesia juga termasuk Negara konsumen beras terbesar ketiga didunia setelah Cina dan India, apabila salah satu Negara tersebut mengalami penurunan produksi dan harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan domestiknya, maka harga beras dunia segera mengalami kenaikan secara signifikan. Permintaan beras pun makin meningkat sejalan dengan meningkat pertumbuhan populasi dan kenaikan pendapatan penduduk. ( Sidik, 2004 ).

Sedangkan pertumbuhan produksi beras cenderung lebih kecil dan tidak mampu memenuhi tingkat permintaan beras. Namun produksi beras dalam negeri sampai sekarang belum bisa memenuhi kebutuhan permintaan dalam negeri, pemerintah masih harus mengimpor beras dari luar negeri. ( Sugeng HR, 2001 )

Aceh merupakan provinsi yang terletak dikawasan paling ujung pulau Sumatera yang sekaligus juga merupakan paling ujung barat wilayah Indonesia. Jika melihat pengembangannya, pemerintah Aceh sedang menggalakkan pembangunan di sektor pertanian secara intensif, salah satu subsektor tanaman pangan subsektor tanaman pangan mencakup tanaman padi (padi sawah). (BPS, 2010)

Samatiga adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Barat yang sangat berpotensi dengan usaha tani padi sawah karena didukung oleh iklim, sarana serta struktur tanah yang memiliki lahan pangan yang begitu luas, hingga mencapai 11.688 Ha dan produksi padi sawah pun makin meningkat setiap tahunnya, (BPS Aceh Barat 2011)

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka pada kesempatan penelitian ini, penulis merasakan perlunya meneliti “Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.”

## **1.2. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, yang akan menjadi pokok permasalahan adalah: ”Berapa besar tingkat pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Samatiga?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat”.

## **1.4. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani, dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani padi sawah, sehingga petani bisa mengambil keputusan yang lebih baik dan menguntungkan.
2. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan padi sawah yang bermanfaat untuk kesejahteraan petani padi sawah.
3. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis dalam masalah pertanian khusus tanaman padi sawah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Sejarah Padi

Menurut sejarahnya, padi termasuk genus *Oryza* L. yang meliputi lebih kurang 25 species, terbesar di daerah tropik dan daerah subtropika seperti di Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Menurut Chevalier dan Neguier, padi berasal dari dua benua : *Oryza Fatua* Koenig dan *Oryza Sativa* L berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya yaitu *Oryza Stapfii* Roschev dan *Oryza Glaberrima* Steud berasal dari afrika barat (Benua Afrika). *Oryza Fatua* Konig dan *Oryza Minuta* Presl berasal dari India.

Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza Sativa* f. Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan di daerah tanah kering dengan system ladang, tanpa pengairan. Hal ini dilakukan pula di negara-negara lain (AAK, 1983).

Menurut Suparyono dan A. Setyono (1993), berdasarkan kedudukanya dalam taksonomi tumbuhan, klasifikasi tanaman padi adalah sebagai berikut

Kingdom : *Plantae* (tumbuh-tumbuhan)  
Divisi : *Spermathophyta* (tumbuhan berbiji)  
Kelas : *Angiospermae*  
Sub kelas : *Monocotyledone*  
Famili : *Graminaceae*  
Sub family : *Oryzidae*  
Genus : *Oryza*  
Spesies : *Oryza sativa* L.

### **2.1.1. Perkembangan Padi Sawah di Indonesia**

Dalam mengembang suatu usahatani memerlukan langkah yang kongkrit untuk tercapainya tujuan. Sebagian besar pengetahuan yang diterapkan para petani bersal dari pengalaman diri sendiri dalam bidang pertanian dan juga dari nenek moyang mereka serta sesama petani, melalui pengembangan “informal” maka petani menghasilkan pengetahuan baru dan menciptakan teknologi baru.

Pengembangan yang dilakukan oleh intitusi international dan pemerintah untuk menghasilkan teknologi yang bisa diterapkan langsung pada kondisi petani di Indonesia memiliki Lahan sawah sampai saat ini seluas 7,8 juta Ha yang berpenyebaran terluas terdapat di Pulau Jawa, yaitu sekitar 3,23 juta Ha Lahan Sawah di Indonesia Pendukung Ketahanan Pangan Nasional atau sekitar 40,9 % dari total luas lahan sawah di Indonesia. Lahan sawah merupakan produsen utama beras di Indonesia dengan luas panen 10,7 juta Ha, lahan sawah mampu menghasilkan 51,2 juta ton gabah/ tahun (produksi rata-rata 4,7 ton/ha) atau 95% dari total produksi gabah di Indonesia. Dalam dua dekade tahun terakhir ini lahan sawah di Aceh cenderung menurun dan lahan sawah di luar Aceh cenderung bertambah.

Konversi lahan pertanian khususnya sawah, untuk keperluan non pertanian terus terjadi seolah tanpa kendali, dan justru terjadi pada lahan-lahan yang mempunyai produktivitas yang tinggi. Mengendalikan laju konversi lahan sawah dan menyelamatkan lingkungan terutama di Aceh hendaknya dilakukan dengan memberikan daya tarik lapangan kerja diluar Aceh.

Hal ini dimungkinkan mengingat diAceh masih memiliki potensi sumberdaya lahan yang cukup besar. Lapangan kerja yang dikembangkan sebaiknya tidak berorientasi mengeksploitasihutan. Hutan lindung yang ada harus tetap dipertahankan. Produktivitas padi sawah yang melandai, laju perluasan area sawah yang melambat, semakin banyak penduduk yang mengkonsumsi beras, berdampak pada sistem produksi pangan dalam kondisi yang tidak stabil, dan mengancam ketahanan pangan nasional.

Disamping itu, dimasa mendatang komoditas pangan seperti singkong, kedelai, tebu tidak hanya digunakan untuk pangan, tetapi juga akan digunakan sebagai bahan baku bio-energi yang diperbarukan(*Renewable*), akan semakin memperberat sistem ketahanan pangan nasional. Untuk memenuhi peningkatan kebutuhan pangan, perluasan areal pertanian (Pencetakan sawah) terutama di Aceh merupakan suatu keharusan. Sentra produksi padi dan palawija di masa depan, diharapkan secara bertahap akan bergeser ke Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Pemantapan ketahanan pangan nasional dapat dilakukan melalui usaha: pemanfaatan sumberdaya lahan (existing lahan sawah) secara berkelanjutan (sustainable), penerapan inovasi teknologi, pemanfaatan lahan yang masih tersedia termasuk lahan terlantar secara efektif dengan teknologi pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, ketersediaan pangan yang cukup dari segi kuantitas, kualitas, mutu, gizi, keamanan maupun keberagaman, dengan harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat harus dipenuhi. Strategi peningkatan produksi pangan/beras yang dipandang sesuai untuk lima

tahun mendatang adalah optimalisasi penggunaan sumberdaya, efisiensi usahatani padi, dan efisiensi pasca panen.

## **2.2. Produksi Padi sawah**

Menurut M.Fuad, dkk (2006), mendefinisikan produksi adalah sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran dalam arti sempit. Pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen penunjang.

Ditambahkan Aristanti dan Bambang, (2007).Produksi adalah merupakan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Pengertian produksi secara sempit adalah perbuatan atau kegiatan manusia untuk membuat suatu barang atau mengubah suatu barang menjadi barang lain. Secara luas produksi dapat diartikan sebagai segala perbuatan atau kegiatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, yang di tunjukan untuk menambah atau mempertinggi nilai danguna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Samatiga untuk saat ini memiliki produksi padi sawah yang tinggi dari pada sebelum-sebelumnya, dulu di Kecamatan Samatiga memproduksi gabar berkisar antara 5.500 Kg, namun sekarang sudah mencapai 6.804 Kg/Ha (BPP Kecamatan Samatiga)

## **2.3. BiayaProduksi**

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam



kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain dengan demikian pengorbanan ini diartikan sebagai modal atau biaya. Biaya produksi dalam usahatani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit, herbisida dan sebagainya (Mubyarto, 1991).

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

1. Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.
2. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani, dan alat – alat pertanian.
3. Biaya semi variable, ialah biaya yang sifatnya bisa di anggap tetap, namun bisa juga di anggap variabel, seperti biaya pemeliharaan dan perawatan padi sawah secara langsung bisa berpengaruh pada produktivitas pertanaman dan karyawan harian (Supari, 2001)

Sedangkan total produksi biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi termasuk di dalamnya modal input-upt dan jasa-jasa yang digunakan dalam produksi.

Soekartawi (1995) juga mengklasifikasikan biaya produksi usahatani menjadi 2 yaitu :

- Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dipergunakan tidak habis dalam satu proses produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh

banyak atau sedikit, besar biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap meliputi ; sewa, tanah, pajak, biaya alat pertanian dan penyusutan alat pertanian.

- Biaya Variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi. biaya variable ini meliputi : biaya bibit, biaya pupuk, biaya pengolahan tanah dan biaya tenaga kerja.

#### 2.4. Penerimaan

Menurut Sudarsono (1995), penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (*total revenue*) di definisikan sebagai penerimaan dari penjualan dari barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual di kalikan harga penjualan setiap satuan barang.

Penerimaan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usahatani tersebut (Daniel, 2002). Sedangkan menurut Soeharno (2009), penerimaan adalah harga di kalikan dengan jumlah yang di jual.

Secara matematis dapat dilihat seperti:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR: Total Penerimaan (Total Revenue)

Q : Kualitas barang yang di hasilkan (Quantity)

P : Harga (Price)

## 2.5. Pendapatan

Pendapaatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan untung dan rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut di peroleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban dan biaya yang di keluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan dalam menilai sebuah keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima seseorang atau badan usaha dalam jangka waktu tertentu.

Jhinga (2003) menulis bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang dalam periode tertentu. Maka dari itu dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi atau tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Di tambahkan oleh (Mosher, 1991), Pendapatan merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurang biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani.

Menurut Aukley (1983), pendapatan seseorang individu di definisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu atau diperolehnya dari harta kekayaannya, sedangkan pendapatan tidak lebih dari pada penjumlahan dari semua pendapatan individu.

Menurut Soekarwati (1995), pendapatan dibedakan atas dua pengertian yaitu:

- Pendapatan kotor usahatani. Sebagai nilai produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang jual maupun yang dikonsumsi sendiri,

digunakan untuk pembayaran dan simpanan atau ada digudang pada akhir tahun.

- Pendapatan bersih usahatani. Merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan usahatani dengan pengeluaran total usahatani.
- Hubungan biaya dengan pendapatan dapat diperhitungkan untuk seluruh usahatani sebagai satu unit selama periode tertentu, misalnya pada musim tanam.

Dalam hal ini semua biaya semua produksi dijumlahkan kemudian di bandingkan dengan pendapatan diperoleh (Hadisaputro, 1985). Menurut Tjakrawiralaksana (1983) Pendapatan usahatani adalah sisa beda dari pada penggunaan nilai penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ada beberapa ukuran untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu :

- Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dikurangi dengan semua pengeluaran.
- Pendapatan keluarga tani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja keluarga dengan bunga modal milik sendiri dan nilai sewa.
- Pendapatan petani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja biaya modal sendiri

Menurut Soekarwati, dkk (1994), pendapatan keluarga mencerminkan tingkat kekayaan besarnya modal yang dimiliki petani. Pendapatan yang besar mencerminkan dana yang besar dalam usahatani, sedangkan pendapatan yang rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal, pendapatan bersih petani hasil kotor dari produksi yang dinilai dengan uang

kemudian hasil kotor tersebut dikurangi dengan biaya produksi dan biaya pemasaran.

## 2.6. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih dari penerimaan dengan nilai pengeluaran, disebut untung apabila penerimaan yang di peroleh lebih besar dari pengeluaran atau biaya selama proses produksi. Untuk mengetahui keuntungansuatu usaha tani, maka dapat dihitung dengan cara pengurangan antara total pendapatan dan total biaya yang di keluarkan.

## 2.7. Break Event Point( BEP)

Break event point merupakan suatu keadaan impas atau kembali modal, Pada BEP hasil yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Ada dua macam perhitungan BEP yakni :

a) BEP Produksi = total biaya produksi Harga ditingkat petani

b) BEP Harga = total biaya produksi Total produksi

Rumus :

$$\mathbf{BEP (Q) = \frac{TC}{P}}$$

BEP (Q) = Titik impas dalam unit produksi

TC = Biaya usaha tani

P = Harga jual per unit

$$\mathbf{BEP (P) = \frac{TC}{Q}}$$

BEP (P) = Titik impas dalam unit harga produksi

TC = Biaya usaha padi sawah

Q = Total produksi yang dihasilkan

## 2.8. Return Cost Ratio (R/C)

Analisis R/C rasio digunakan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan pada suatu usahatani.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = *Return Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi Waktu dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Penetapan lokasi ini dilakukan dengan sengaja dengan besar pertimbangan, lokasi tersebut merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki lahan yang begitu luas mencapai 11.688 Ha. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2013 sampai dengan bulan Januari 2014

Ruang lingkup penelitian, Bertujuan hanya untuk melihat tingkat pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Menurut Mardalis (1989), populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat

Sampel adalah bagian populasi yang hendak diselidiki. Berdasarkan Gay dan Diehl (1996), jumlah sampel minimal yang dapat diterima tergantung dari jenis studi yang dilakukan. Untuk studi deskriptif, sampel 10% dari populasi dianggap merupakan jumlah amat minimal sedangkan untuk populasi yang lebih kecil setidaknya 20% mungkin diperlukan. Jumlah sampel 23 KK.

Penetapan ketiga desa tersebut sebagai populasi dan sampel dilakukan secara Sengaja (*Purposive Sampling*) atas dasar tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.

**Tabel 1. Jumlah Petani dari tiga Desa tersebut menjadi Sampel Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.**

No	Nama Desa	Jumlah populasi Petani	Jumlah sampel Petani	Ket (%)
1	Deuah	75	7	10
2	Krungtinggai	80	8	10
3	Keureuseng	84	8	10
	Jumlah	241	23	30

Sumber :BPP Samatiga 2013

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden serta menggunakan daftar kuesioner sebagai pedoman. Sedangkan data sekunder di peroleh dari literature, buku-buku, perpustakaan, BPP, Kantor Dinas Pertanian dan BPS Aceh Barat.

### 3.4. Analisis Data

Hasil yang telah diperoleh, selanjutnya akan diolah dan dianalisis lebih mendalam dalam bentuk tabel, uraian dan dijelaskan secara deskriptif-naratif. Hal



tersebut dilakukan bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani padi sawah (*Oriza Sativa L*) diKecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.

### 3.4.1. Biaya Usahatani

Untuk mengetahui biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Total Biaya: 
$$\text{TC} = \text{TVC} + \text{TFC}$$
 .....(1) (sumber: Noor, 2007)

Keterangan :

TC = Total Biaya (dalam rupiah)

TVC = Total Biaya Variabel (dalam rupiah)

TFC = Total Biaya Tetap (dalam rupiah)

### 3.4.2. Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui total pendapatan ( penerimaan ) dalam suatu usaha tani dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus : 
$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$
 .....(2) (sumber : Noor, 2007)

Keterangan :

TR = Penerimaan /pendapatan total (dalam rupiah)

P = Harga jual per unit (dalam rupiah)

Q = Jumlah produksi (unit)

### 3.4.3. Keuntungan Usahatani

Untuk mengetahui keuntungan dalam suatu usaha, maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus : 
$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$
 ..... (3) (2-1)(sumber : Noor, 2007)

Keterangan :

$\pi$  = Total keuntungan (dalam rupiah )

TR = Total penerimaan (dalam rupiah )

TC = Total biaya (dalam rupiah )

#### 3.4.4. Menganalisa R/C

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = *Return Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Kriteria penerimaan R/C ratio :

R/C < 1 = usaha mengalami kerugian

R/C > 1 = usaha memperoleh keuntungan

R/C = 1 = usaha mengalami titik impas.

#### 3.4.5. Break Event Point (titik pulang pokok) Volume produksi

$$BEP (Q) = \frac{TC}{P}$$

BEP (Q) = Titik impas dalam unit produksi

TC = Biaya usaha tani

P = Harga jual per unit

### 3.5.6. Break Event Point(titik pulang pokok) Harga Produksi

$$\text{BEP (P)} = \frac{TC}{Q}$$

BEP (P) = Titik impas dalam unit harga produksi

TC = Biaya usaha padi sawah

Q = Total produksi yang dihasilkan

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Samatiga merupakan salah satu kecamatan dari 12 (dua belas) kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat, yang terletak di sebelah Barat Kecamatan Samatiga. Jarak Kecamatan Samatiga dengan Ibu Kota Kabupaten  $\pm$  4 km dengan waktu tempuh 15 menit perjalanan.

Kecamatan Samatiga yang pusat pemerintahannya berkedudukan di Desa Suak Timah dibagi dalam 6 pemukiman dan 32 desa, yang berpenduduk sebanyak 15,534 jiwa dengan luas wilayah adalah 140,69 Km<sup>2</sup>. Luas wilayah tersebut terdiri dari tanah pertanian tanaman pangan, tanah perkebunan rakyat dan swasta, dan pemukiman penduduk.

Jika dilihat dari keadaan topografinya, maka Kecamatan Samatiga merupakan dataran terendah yang terdiri dari lahan persawahan, dan mempunyai tingkat kesuburan tanah yang baik. Kecamatan Samatiga memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Bubon
- Sebelah Selatan berbatas Laut Hindia
- Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Arongan Lambalek
- Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Lohan Pahlawan

## **4.2 Karakteristik Petani**

Dalam penelitian ini, unsur-unsur karakteristik petani yang dianalisa meliputi umur, pendidikan, pengalaman, besarnya jumlah tanggungan dan luas lahan garapan yang mempunyai hubungan dengan kemampuan petani dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki.

Jumlah tanggungan yang relatif besar akan menekan biaya produksi yang dibayarkan petani akan kecil. Dengan penambahan tenaga kerja dalam keluarga akan menambah pendapatan yang diterima petani. Keseriusan dalam penerapan teknologi juga akan semakin baik apabila diusahakan oleh anggota keluarga bila dibandingkan dengan tenaga kerja borongan (luar keluarga). Data karakteristik petani sampel usahatani Padi Sawah di daerah penelitian tercantum pada Lampiran 2.

## **4.3 Penggunaan Tenaga Kerja**

Pencurahan tenaga kerja dari setiap jenis pekerjaan yang dilakukan, dihitung dengan mengkonversikan ke dalam Hari Orang Kerja (HOK) dengan rata-rata waktu kerja 8 jam per hari per orang bersih dalam per orang. Tenaga kerja setara pria menerima upah sangat bervariasi terhadap pencurahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah. Adapun upah berkisar antara 75.000 rupiah per hari. Tenaga kerja yang dicurahkan dalam usahatani padi sawah di daerah penelitian pada umumnya bersumber dari dalam keluarga (DK). Adapun jenis-jenis kegiatan yang dilakukan meliputi pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panendan pengangkutan

Perincian pencurahan tenaga kerja menurut fase kegiatan di daerah penelitian dapat dilihat pada Lampiran 4.

Lampiran 3 menjelaskan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja per usahatani per musim tanam untuk seluruh jenis kegiatan adalah rata-rata sebesar 43 HOK. Tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan Pengolahan tanah, penanaman, dan panen. Dari ketiga fase kegiatan ini, diharapkan kepada petani lebih memperhatikan usahatannya dalam hal apa pun. Pada fase pengolahan tanah dan pasca panen kebutuhan HOK tenaga kerja sungguh besar sekali, karena kebutuhan tenaga kerja pada fase ini memang tidak boleh diabaikan oleh petani padi sawah di Daerah Penelitian.

#### **4.4 Penggunaan Sarana Produksi**

Penggunaan Sarana produksi dalam usahatani padi sawah di daerah penelitian, dalam penggunaan sarana produksi ini petani banyak yang menggunakan sarana produksi yang meliputi Bibit, Pupuk Urea, Pupuk ZA, Pupuk TSP, Kliper, DMA, Dan Viper. Penggunaan pupuk Urea, Pupuk ZA, dan Pupuk TSP dalam usahanya untuk menjaga pertumbuhan tanaman padi sawah tetap tumbuh subur dan berproduksi yang baik.

Sedangkan penggunaan intektisida adalah untuk membasmi tanaman pengganggu serta membasmi hama dan penyakit, agar tanaman tumbuh dengan baik, serta berproduksi tinggi, obat yang digunakan berupa Kliper, DMA, dan Viper. Sedangkan peralatan yang dipergunakan dalam rangka produksi adalah karung untuk mengangkut gabah dari lahan. Perincian pencurahan sarana dan

prasarana produksi menurut fase kegiatan di daerah penelitian tergantung luas lahan yang di usahakan.

Penggunaan sarana produksi dalam usahatani tanaman padi sawah tergantung luas lahan yang di gunakan, untuk penggunaan bibit, pupuk, dan obat-obatan. Ada pun alat yang di gunakan berupa cangkul, spraiyer, sabit dan karung goni. Hal ini akan menyebabkan terjaganya kondisi lahan yang subur dalam menghasilkan produksi gabah padi yang tinggi, di daerah penelitian.

#### **4.5 Biaya Produksi**

Biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah seluruh pengeluaran yang dibayar tunai maupun tidak tunai untuk satu kali musim panen. Perhitungan didasarkan atas harga-harga yang berlaku di daerah penelitian, dengan menggunakan rumus:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya)

VC = Variabel Cost (Total Biaya Variabel)

FC = Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

##### **4.5.1. Biaya Tetap**

Adapun biaya tetap dari usahatani padi sawah di daerah penelitian yaitu biaya yang tidak habis dalam masa satu kali produksi, terdiri dari biaya pembelian, cangkul, parang, sabit, karung goni, dan handsprayer.

#### 4.5.2. Biaya Variabel

Biaya variabel yang besar kecilnya tergantung jumlah produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi, biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi termasuk Bibit, Pupuk Urea, Pupuk ZA, Pupuk TSP, Obat-obatan. Sedangkan biaya tenaga kerja mulai dari pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama, pemanenan dan pengangkutan, itu termasuk dalam biaya variabel. Adapun perincian penggunaan rata-rata biaya tenaga kerja dan sarana produksi dapat di lihat pada lampiran 4 dan 5.

Lampiran 4 dan 5 menjelaskan bahwa pengeluaran terbesar dalam penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp.461.739,-. Biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja baik tenaga kerja berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga dan biaya sarana produksi yaitu sebesar Rp. 4.069.726,-. Sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan petani, sebesar Rp.4.531.465,-/musim tanam.

Cara menghitung biaya produksi sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

$$TC = \text{Rp. } 4.069.726 + \text{Rp. } 461.739$$

$$=\text{Rp. } 4.531.465$$



#### 4.6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian adalah pendapatan usahatani padi sawah yang diperoleh dalam satu kali musim panen. Pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah pendapatan yang merupakan hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga produksi yang di jual selama proses produksi berlangsung sebesar Rp.7.410.000.

$$TR = P \times Q$$

$$TR = \text{Rp } 3.900 \times 1.900 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp. } 7.410.000$$

#### 4.7. Keuntungan Usahatani

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang di keluarkan, disebut untung bila penerimaan lebih besar dari pada pengeluaran atau biaya selama produksi. Untuk dapat di hitung dengan mengurangi jumlah pendapatan Rp 7.410.000 dengan total biaya Rp 4.531.465 maka keuntungan yang di peroleh sebesar Rp. 2.878.535

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp. } 7.410.000 - \text{Rp.}4.531.465$$

$$= \text{Rp. } 2.878.535$$

#### 4.8. Return Cost Ratio (R/C ratio)

Perhitungan Return Cost Ratio adalah memperhitungkan antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani

padi sawah di daerah penelitian. Dalam perhitungan ini hanya memasukan nilai produksi rata-rata petani sampel sebesar Rp7.410.000, dan nilai biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi sebesar Rp .4.531.465.Maka nilai R/C ratio sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \frac{\text{TR}}{\text{TC}} \\ &= \frac{\text{Rp.7.410.000.}}{\text{Rp.4.531.465}} \end{aligned}$$

$$= \text{Rp. 1,635,-}$$

Nilai R/C ratio 1,635,- memberikan arti bahwa dengan modal Rp. 1,- menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,635,-

Hal ini menunjukkan perbandingan menghasilkan nilai diatas nilai 1 (R/C ratio > 1), artinya usahatani padi sawah layak diusahakan oleh petani sampel.

#### **4.9. Break Event Point (Titik Pulang Pokok) Volume Produksi**

Perhitungan BEP atas dasar unit produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha tani agar tidak mengalami kerugian. Volume produksi ini adalah membandingkan antara rata-rata biaya yang dikeluarkan dengan rata-rata harga produksi yang diperjual belikan. Dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{\text{TC}}{\text{P}} \\ \text{BEP (Q)} &= \frac{\text{Rp. 4.531.465}}{\text{Rp. 3.900}} \\ &= 1.162 \text{ kg} \end{aligned}$$

Artinya pada produksi 1.162 kg usahatani padi sawah tidak rugi dan tidak laba, karena angka produksi 1.162 kg berada dibawah angka produksi (1.900 kg), maka usahatani ini menguntungkan.

#### **4.10. Break Even Point (Titik pulang pokok) Harga Produksi**

Perhitungan Break Even Point (BEP) produksi menggambarkan harga terendah dari produksi padi sawah yang dihasilkan. Harga BEP ini adalah membandingkan antara rata-rata biaya yang dikeluarkan dengan rata-rata produksi yang dihasilkan.

Agar usahatani untung, maka petani harus menjual produksi gabah padi diatas harga dasar ini, perhitungan BEP produksi dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP (P)} &= \frac{\text{TC}}{\text{Q}} \\ \text{BEP (P)} &= \frac{\text{Rp. 4.531.465}}{1.900 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. 2.385,-} \end{aligned}$$

BEP (P) sebesar Rp 2.385,- menunjukkan bahwa masih berada dibawah harga pasar (Rp. 3,900), berarti usahatani padi sawah menguntungkan. Bila harga Rp 2.385,- petani pulang pokok.

## V. KESIMPULAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, terkait dengan analisis pendapatan petani padi sawah (*Oriza Sativa L*) di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat, maka dapat disimpulkan bahwa;

Biaya usahatani untuk luas lahan 9 Rante atau 0.6 Ha hanya membutuhkan biaya rata-rata sebesar Rp, 4.531.465,- (jika 1 Ha membutuhkan biaya sebesar Rp 7.552.442). Kemudian Penerimaan yang diperoleh dari hasil usahatani adalah sebesar Rp. 7.410.000 ,- dan Keuntungan bersih yang diperoleh dari hasil usahatani padi sawah Rp. 2,878.535,-. Sedangkan hasil perbandingan antara total pendapatan Rp. 7.410.000,- dengan total biaya Rp.4.531.465,- adalah sebesar 1,635,- dengan demikian usahatani padi sawah layak untuk di usahakan karena menghasilkan pendapatan yang sangat memuaskan. Hal ini dikarenakan dari Rp. 1,- biaya yang dikeluarkan, menghasilkan sebesar 1,635. Pada BEP Produksi diperoleh pada waktu produksi gabah padi sebanyak 1.162 kg dalam usahatani padi sawah dengan rata-rata luas lahan 9 Rante. Sedangkan BEP Harga, akan diperoleh pada waktu penjual gabah padi yang dihasilkan sebesar Rp.2.385,-

### 1.2. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, di harapkan pada para petani meningkatkan produktifitas produksi dengan memperluas lahan garapan,

pemupukan yang sempurna, meningkatkan modal, pendidikan dan informasi, agar memperoleh pendapatan yang lebih besar demi meningkatkan keuangan keluarga dan bisa memenuhi permintaan pasar, dengan mutu yang terjamin demi mengurangi barang impor di pasaran sehingga produksi petani setempat bisa di terima di pasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1983. *Dasar-dasar bercocok tanam.*, Yogyakarta. Kansius
- 1990. *Budidaya Tanaman Padi.*, Yogyakarta. Kansius
- Aukley, G. 1983. *Teori makro ekonomi. Terjemahan Paul Sihothan.* Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bambang dan Aristanti 2007. *Mengasah Kemampuan Ekonomi.* Bandung Citra Praya.
- BPS 2010, *Sensus Pertanian.* BPS Aceh Barat. Meulaboh
- Daniel, M. 2004. *Pengantar ekonomi pertanian.* Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Fuad, M. dkk. 2003. *Pengantar Bisnis.* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar ilmu ekonomi bagian makro.* Yogyakarta. Kanisius.
- Hadisaputro, S. 1985. *Biaya dan pendapatan didalam usahatani.* Departemen Ekonomi Pertanian. UGM Yogyakarta
- Jhingan, ML. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* Padang PT. Raja Grafindo.
- Mosher, A.T. 1991. *Mengerakkan dan membangun pertanian, dinas pendidikan Departemen Pertanian.* Jakarta. CV Yusa Guna,
- Mubyarto. 1991. *Pengantar ekonomi pertanian*, Edisi – 3 Lembaga Penelitian pendidikan dan penerangan ekonomi social, Jakarta.
- , 1994. *Pengantar ekonomi pertanian.* Jakarta . LP3ES.
- Nurmanaf , A,R, 2003. *Karakteristik Rumah Tangga Petani Sempit.* J SOCA
- Noor, Hendrifaisal. 2007. *Ekonomi manajerial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sidik, Mulyo. 2004. *Indonesia Rice Policy In View of Trade Liberalization.* FAO Rice Conference. 12-13 February, Rome, Italy.
- Soedarsono, H. 1995. *Pengantar ekonomi mikro.* Jakarta, LP3ES
- Soekartawi, A. 1993. *Prinsip dasar ekonomi pertanian.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- , 1995. *Analisis Usahatani.* UI. Jakarta

Soekarwati ,1994. *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. Jakarta.UI,

Srirande, 2012, "*petumbuhan provinsi agraris*",Jakarta. Kencana,

Sugeng HR, 2001. *Bercocok tanam padi*.Semarang Aneka ilmu.

Supari, D. H. 2001. *Manajemen produksi dan oprasional agribisnis hortikultura*.  
Kelompok Gramedia, Jakarta.

Suparyono dkk. 1993. *Padi*.Jakarta. Penebar Swadaya.

Wahyunto. 2009. *Lahan Sawah diindonesia sebagai pendukung ketahanan pangan nasional*. Bogor. BBSDLP,